



Volume X Nomor Y,
Bulan 20xx: yy-zz

AKTIVITAS SANTRI BINAAN PANTI REHABILITASI PONDOK TETIRAH DZIKIR MENGGUNAKAN ELEMEN FOTO CERITA

Penulis¹ Fajar Safi'i

Penulis² Kusri

Penulis³ Novan Jemmi Andrea

Program Studi S-1 Fotografi Fakultas Seni Media
Rekam, Institut Seni Media Rekam

Alamat Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon Bantul, Yogyakarta

¹Tlp. 081233373738, ²Tlp. 081225106403,

Surel: fajarsafii.fs@gmail.com

ABSTRAK

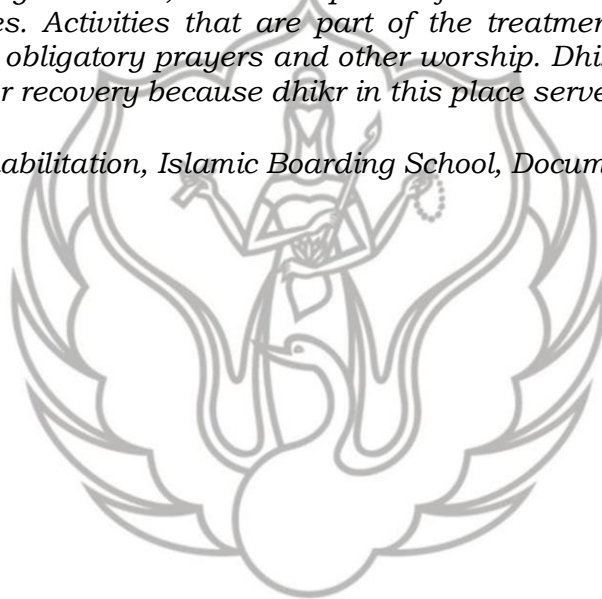
Skripsi tugas akhir dengan judul “Aktivitas Santri binaan Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir di Sleman, D.I Yogyakarta Menggunakan Elemen Foto Cerita” adalah penciptaan fotografi yang bertujuan untuk memvisualkan aktivitas santri binaan Panti Rehabilitasi Pondok Tetira Dzikir di Desa Kuton, Brebah, Sleman, D.I Yogyakarta. Landasan penciptaan yaitu fotografi dokumenter dan elemen foto cerita, untuk menarasikan kegiatan yang digunakan sebagai metode penyembuhan santri binaan. Santri binaan merupakan orang yang sedang menjalani rehabilitasi yang disebabkan gangguan jiwa dan korban penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya). Pondok Pesantren yang digunakan rehabilitasi ini menekankan pengurangan obat penenang yang menimbulkan efek candu bagi yang mengkonsumsi dan lebih memprioritaskan penenangan menggunakan metode religi yang tidak menimbulkan efek samping bagi tubuh santri binaan. Visualisasi karya foto mengemukakan aktivitas yang dilakukan santri binaan yang berada di panti rehabilitasi mulai dari aktivitas harian, suasana panti rehabilitasi dan aktivitas religi. Aktivitas yang menjadi bagian metode pengobatan seperti salat sunnah, salat wajib dan ibadah lainnya. Dzikir menjadi metode yang di tekankan untuk pemulihan karena dzikir di tempat ini berfungsi untuk penenangan jiwa.

Kata Kunci: foto cerita, rehabilitasi, pondok pesantren, dokumenter

ABSTRACT

The title of the final project thesis on photography is “The Activities of Santri assisted by the Pondok Tetirah Dhikr Rehabilitation Center in Sleman, D.I Yogyakarta Using Photo Story Elements” is a photographic project aimed at visualizing the activities of Tetriah Dzikir Rehabilitation Institution pupils in Kuton Village, Brebah, Sleman, DI Yogyakarta. The basis of creation is documentary photography and story photo elements, to narrate the activities used as a healing method for the fostered students. The assisted students are people who are undergoing rehabilitation due to mental disorders and victims of drug abuse (Narcotics, Psychotropics, and other Addictive Substances). Islamic boarding school used for rehabilitation emphasizes the reduction of sedative drugs that cause opiate effects for those who consume it and prioritizes calming using religious methods that do not cause side effects for the body of the fostered students. Visualization of photographic works will show the activities carried out by fostered students who are in rehabilitation homes ranging from daily activities, the atmosphere of the rehabilitation center and religious activities. Activities that are part of the treatment method such as sunnah prayers, obligatory prayers and other worship. Dhikr is a method that is emphasized for recovery because dhikr in this place serves to calm the soul.

Keywords: *Rehabilitation, Islamic Boarding School, Documenter, Photo Story*



PENDAHULUAN

Stigma masih menyelumuti isu kejiwaan di Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia masih mempercayai gangguan kesehatan jiwa disebabkan oleh hal yang tidak rasional maupun supranatural, misalnya *skizofrenia* disebabkan karena sihir, kemasukan setan, melanggar larangan dan lain-lain. Kesehatan jiwa seseorang bisa berasal dari beberapa faktor seperti faktor *endogen* dan faktor *eksogen*. Faktor *endogen* adalah faktor-faktor yang dibawa (dimiliki) anak semenjak dilahirkan (*heredity*), implisit sifat-sifat keturunan (temperamen), sifat-sifat pembawaan, dan soal bakat (*talent*). Faktor *eksogen* merupakan faktor pengaruh dari luar terhadap faktor *endogen*, dapat dibedakan atas dua golongan antara lain pengaruh faktor pendidikan (*education*) dan pengaruh alam sekitar (*environment*) (Fudyartanta, 2017:66). Pemilihan lingkungan sosial bisa menentukan apa yang akan didapat setiap individu, ketika individu memasuki sebuah lingkungan sosial akan terjadi interaksi antar individu yang nantinya akan saling berpengaruh. Interaksi sosial merupakan hubungan antara satu individu dengan individu yang lain.

Individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik (Walgito, 1999:65). Faktor *eksogen* atau pengaruh dari luar yang membuat gaya hidup tidak sehat hingga mengganggu kesehatan mental atau jiwa saat ini. Seperti yang banyak terjadi saat ini banyak masyarakat yang terjerumus menggunakan obat-obatan terlarang mulai zat adiktif, narkotika, dan psikotropika yang akhirnya membuat pola hidup pengguna menjadi tidak sehat dan mempengaruhi kondisi fisik hingga mentalnya. Pengguna narkotika, psikotropika dan zat adiktif bisa terancam terserang gangguan jiwa berat atau *skizofrenia* apabila sudah menyerang hampir dipastikan akan susah disembuhkan dan resiko untuk kambuh sangat besar.

Menurut Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI dalam jurnalnya Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia, cakupan indikator gangguan jiwa mendapatkan pengobatan dan tidak di telantarkan secara nasional sebesar 38,14% (2019:7). Rehabilitasi untuk pengguna narkotika, psikotropika dan zat adiktif sangatlah diperlukan untuk menghentikan

ketergantungan dengan obat-obatan tersebut dan menyembuhkan atau memperbaiki kesehatan mental. Untuk memulihkan kesehatan jiwa atau mental biasanya ditangani oleh psikiater baik di rumah sakit jiwa maupun panti rehabilitasi. Menurut Sri Astutik (2017), Rehabilitasi merupakan gabungan antara kata *re* yang berarti kembali dan *habilitasi* adalah kemampuan. Sehingga rehabilitasi sendiri dapat diartikan secara umum sebuah proses untuk membantu sesuatu agar dapat kembali seperti sedia kala, atau paling tidak terdapat pengganti yang sama seperti sebelumnya. Apabila kata rehabilitasi tersebut dikembalikan kepada rehabilitasi manusia, kemudian mengerucut kepada bantuan untuk rehabilitasi sosial, maka artinya adalah berupa bantuan kepada seseorang yang mengalami kelainan fisik maupun mental untuk kembali ke masyarakat atau yang mengalami permasalahan kejiwaan dapat menjadi seperti sedia kala. Namun apabila diberikan pengertian secara spesifik, maka rehabilitasi sosial menjadi berbeda dan lebih lengkap lagi. Dengan adanya tambahan kata sosial di atas, dapat dijelaskan bahwa rehabilitasi sosial sendiri merupakan sebuah proses yang dimaksudkan kepada seseorang

yang tidak hanya mengalami gangguan fungsi fisik dan mental, melainkan juga kepada seseorang yang mengalami gangguan fungsi dalam keadaan sosial, terhadap kepuasan atau kebutuhan mereka dalam konteks tertentu di sebuah lingkungan masyarakat. Menurut Baihaqi dalam buku Psikiatri konsep dasar dan gangguan gangguan Baihaqi (2019:116) menjelaskan pengobatan dalam psikiatri secara garis besar dapat diklompokan menjadi tiga, yaitu: (1) *Somatoterapi*, dengan tujuan untuk memberikan pengaruh-pengaruh langsung yang berkaitan dengan badan, misalnya melalui pembedahan, farmakologi, atau fisioterapi. (2) *Psikoterapi*, dengan maksud untuk secara langsung memberikan pengaruh-pengaruh yang berhubungan dengan kejiwaan. (3) *Manipulasi lingkungan*, dengan maksud memberikan pengaruh langsung pada lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosialnya.

Di Yogyakarta terdapat panti rehabilitasi yang mempunyai pendekatan unik untuk memulihkan kondisi kejiwaan dengan tidak memprioritaskan obat penenang. Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir yang terletak di Desa Kuton, Berbah, Sleman, D.I. Yogyakarta. Panti rehabilitasi ini

mempunyai aktivitas selayaknya pondok pesantren, sebab lokasi didirikan oleh Tri Handono dengan tujuan untuk pendidikan pesantren untuk menyebarkan ajaran agama. Namun pondok pesantren ini menjadi lebih dikenal bisa menyembuhkan orang dengan gangguan jiwa dan korban dari napza, sehingga mayoritas santri yang masuk pondok pesantren ini dengan tujuan bisa sembuh dari gangguan jiwa dan bisa lepas dari penggunaan napza. Aktivitas yang dilakukan santri di panti rehabilitasi ini dimulai dari bangun pagi seperti shalat tahajud dan shalat subuh berjamaah, setelah ibadah santri dibiasakan melakukan *ro'an* (bersih-bersih bersama) untuk mengajari kebiasaan hidup bersih, selain itu jika santri yang sudah sadar akan kebersihan dan rajin ibadahnya akan dikategorikan santri yang hampir sembuh karena sudah bisa bertanggung jawab. Sedangkan santri yang masih belum bisa mengendalikan diri harus beraktivitas di dalam *khalwat* (tempat merenung), karena orang dengan gangguan jiwa memiliki sifat individual sehingga cenderung menyendiri dan menjalani aktivitas secara sendiri. Aktivitas interaksi santri dalam *khalwat* biasanya nampak ketika sedang mandi

karena harus dimandikan oleh relawan dan ketika waktu makan. Aktivitas santri binaan selama di panti rehabilitasi merupakan kegiatan yang diberikan kepada mereka supaya teralih dari kebiasaan penggunaan obat dan bisa belajar menenangkan jiwa dari dalam dirinya sendiri tanpa bergantung obat-obatan dari luar. Aktivitas ini menjadi sangat penting untuk didokumentasikan karena aktivitas tersebut merupakan salah satu cara metode untuk mengurangi penggunaan obat, sehingga orang yang mengalami gangguan jiwa bisa pulih kembali dan kembali berbaur dengan masyarakat. Dalam merumuskan konsep penciptaan karya fotografi seni ini terdapat beberapa karya yang digunakan sebagai tinjauan dalam penciptaan fotografi ini. Tinjauan ini dipilih berdasarkan kemiripan tema dan objek.



Gambar 1
Scane Zine SOKONG edisi “Tirakat”,
(25 Februari 2020)

Foto ini menampilkan interaksi antara dua santri dengan

latar belakang santri yang sedang melakukan aktivitas *ro'an* (bersih-bersih). Dalam *frame* ini terlihat salah satu santri memberikan tempat peralatan mandi ke santri lainnya dengan latar belakang santri yang sedang membersihkan bak kamar mandi. Kegiatan *ro'an* di pesantren menjadi hal rutin yang dilakukan dalam seminggu sekali, dalam praktik umumnya seperti kegiatan Jum'at bersih dimana semua santri diwajibkan melakukan kerja bakti membersihkan pesantren dari kamar tidur, kamar mandi, dan halaman. Foto ini dapat menjadi acuan untuk menampilkan interaksi baik antar-santri binaan maupun antara santri dan relawan, sehingga dapat menimbulkan kesan gotong royong dan aktivitas sosial yang positif. Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir merupakan rehabilitasi dengan suasana pesantren, setiap santri yang sudah membaik kejiwaannya diajarkan hidup bersama, berbagi, dan saling membantu karena rehabilitasi ini menjadi tempat tinggal bersama. Relawan bertugas untuk merawat dan mengajarkan tentang kehidupan sosial.

Dalam foto ini memperlihatkan suasana kamar yang terkesan ramai dan penuh dengan barang-barang. Barang-

barang tersebut bukanlah barang kepunyaan satu orang saja karena dalam pesantren satu kamar bisa dihuni lebih dari lima orang. Barang-barang tersebar di lantai dan pakaian menggantung di mana-mana menjadi hal yang lumrah mengingat ukuran lemari yang kecil sedangkan barang bawaan tidak semuanya bisa dimasukkan ke dalam lemari sehingga biasanya di gantung di pintu lemari.



Gambar 2

Scane Zine SOKONG edisi "Tirakat",
(25 Februari 2020)

Foto ini menjadi acuan dalam pengambilan *angle entire* yang bisa menampilkan suasana ruangan secara natural tanpa ada rekayasa. Suasana kamar penting untuk ditampilkan karena kamar tidur dalam Pesantren bukan menjadi tempat privasi mengingat satu kamar dihuni lebih dari satu orang dan kamar tidur menjadi sebuah tempat untuk saling berbagi cerita antar-santri dengan latar belakang yang berbeda-beda, yang semulanya tidak kenal sama sekali

hingga menjadi seperti keluarga. Dalam penciptaan karya fotografi ini memiliki kemiripan dengan proyek



Gambar 3

Antara Warna dan Suara
Sumber:

<https://www.yopypieter.com/work/betweencolorandvoice?itemId=wfqmx7mgg5np4h8hpu5x8xqjh32ud4>

diakses pada 16 Desember 2021 pukul 12:48 WIB

Dalam foto ini Yopy Pieter menampilkan potret wajah seseorang sedang menghadap ke atas seolah-olah menggambarkan seseorang yang sedang memohon atau mengharapkan sesuatu. Potret ini berhasil menggambarkan kesedihan seorang pekerja yang sedang mengalami kesulitan karena pekerjaannya terdampak wabah covid-19. Foto ini dapat menjadi acuan dalam penciptaan karya fotografi ini karena potret wajah dapat menyampaikan perasaan yang dialami subjek yang nantinya akan di potret. Foto potret merupakan

yang sudah dibuat oleh Qalbee Maliki yang sama-sama membahas kehidupan lingkungan pesantren, namun memiliki perbedaan dengan keadaan santrinya, dalam penciptaan ini santri adalah orang yang sedang mengalami gangguan kejiwaan. Namun terdapat beberapa kemiripan dari segi aktivitas dan kebiasaan santri antara pondok rehabilitasi dengan pondok pesantren.

bagian penting dalam membentuk sebuah alur cerita karena menampilkan identitas subjek sehingga menjadi salah satu bagian informasi yang harus ditampilkan dalam rangkaian cerita.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pembahasan data dan tinjauan karya yang sudah di bahas terdapat beberapa tahapan metode dalam penciptaan karya fotografi ini diantaranya adalah Observasi, wawancara, studi arsip dan studi pustaka. Observasi menurut Sugiyono (2013: 145) adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Mengamati bukan hanya melihat, melainkan juga merekam, menghitung, mengukur dan

mencatat kejadian-kejadian yang ada. Menurut Walgito (1999:31).

Dalam penciptaan karya fotografi ini dilakukan menggunakan observasi partisipasi dimana melakukan penelitian dengan ikut menjadi relawan selama empat hari tanpa melakukan pemotretan membantu memandikan santri binaan, memberikan makan dan mengikuti olahraga santri binaan untuk dapat memahami karaktersitik beberapa santri binaan supaya tidak salah langkah ketika melakukan pemotretan. Selain menjadi relawan untuk mendapatkan informasi lebih banyak harus mengikuti metode yang digunakan untuk proses pemulihan jiwa santri binaan yaitu mengikuti kegiatan dzikir dan manaqib setiap harinya. Metode observasi ini sangat membantu untuk memperoleh data karena langsung melihat kondisi lapangan keseluruhan tidak hanya sekedar menjadi penonton tetapi bisa memperoleh informasi karakter setiap santri binaan dan menjadi media pendekatan personal antara fotografer dengan subjek pemotretan.

Pada tahapan selanjutnya menggunakan metode wawancara yang dilakukan dengan

mewawancarai langsung dengan narasumber yang masih bersangkutan dengan panti rehabilitasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan Tri Handono (47) selaku ketua atau pendiri Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir, selain itu wawancara dilakukan dengan Agung (41), Guntoro (30) dan niko (27) sebagai relawan panti rehabilitasi. Wawancara dengan relawan dilakukan karena relawan bersangkutan langsung dengan santri binaan.

Studi pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari literatur, melokalisasi dan menganalisis dokumen yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Sangaji dan Sopiah, 2010:169). Studi pustaka dilakukan dengan pengumpulan data dengan sumber buku, artikel, karya seni fotografi baik foto tunggal maupun proyek dan sumber lainnya yang masih berkaitan dengan penciptaan fotografi ini.

Pada tahapan studi arsip yaitu mencari referensi dari karya fotografi yang sudah dibuat yang memiliki kesamaan topik pembahasan maupun tidak untuk dijadikan referensi *angle* foto. Tahapan ini sangat membantu

karena untuk menentukan sudut pandang dan metode yang akan digunakan dalam penciptaan karya. Karya yang sudah ada dikaji lalu disimpulkan untuk mewujudkan konsep baru agar menciptakan karya yang berbeda dari yang sudah dibuat sebelumnya.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan menguraikan lebih detail mengenai penciptaan karya seni fotografi potret ini. pembahasan yang dilakukan meliputi penjelasan konsep visual maupun cerita dari Aktivitas Panti Rehabilitasi Peondok Tetirah Dzikir yang menjadi objek pada penciptaan karya fotografi ini. Dalam penciptaan karya fotografi ini menggunakan dua metode penciptaan yaitu fotografi dokumenter dan elemen foto cerita, dua metode ini digunakan karena bisa memaksimalkan penelitian yang dibuat sehingga bisa menampilkan hasil penelitian secara jelas.

Metode penciptaan yang pertama yaitu fotografi dokumenter merupakan bagian dari fotografi jurnalistik. Genre foto dokumenter dianggap tepat untuk merefleksikan objek karena foto dokumenter menyajikan foto-foto secara jelas tanpa adanya rekayasa, bisa

langsung bercerita tentang objek yang dimaksud sehingga diharapkan penikmat foto bisa ikut merasakan sebuah fenomena seperti apa adanya (Purwaningsih, 2018) Sifat fotografi dokumenter yang selalu fleksibel dan mengikuti perkembangan peradaban manusia menjadikannya tidak akan dilibas oleh zaman, bahkan akan selalu dinanti kehadirannya. Mengikuti perkembangan fotografi dokumenter dewasa ini merupakan hal yang cukup menarik karena, pertama, bahwa fotografi dokumenter dapat memperluas wawasan penikmatnya, mengingat foto dokumenter dibuat untuk kepentingan yang beragam, dari yang bersifat pribadi sampai pada kepentingan yang lebih luas, yaitu kepentingan jurnalistik. Kedua, dari karya foto dokumenter audien dapat menikmati foto dokumenter sebagai sebuah karya seni (Setiyanto & Irwandi, 2017). Untuk membuatnya tetap hidup fotografi dokumenter membutuhkan riset agar mampu membangun cerita yang lengkap tentang aktivitas manusia seperti foto tradisi Ngaben di Bali. Fotografi dokumenter bertujuan memvisualisasikan data lapangan secara konkret, pengarsipan, serta bukti dari peristiwa atau kejadian yang sedang diulas. Objektivitas diasosiasikan

dengan kejujuran dalam merekam sebuah fakta dan diyakini sebagai foto yang menampilkan realitas sosial secara jujur dan apa adanya (Jubilee, 2014:27).

Dalam buku *Pot-pourri* fotografi, Soedjono (2007:27-28) menjelaskan bahwa suatu karya fotografi mempunyai sifat *naratif text* karena disusun berurutan secara serial sehingga membuat kesan visual membentuk cerita secara berkesinambungan. Sehingga dalam penciptaan karya fotografi ini akan menjadi menarik jika disajikan dalam fotografi dokumenter, untuk menarasikan kegiatan santri binaan di lokasi penelitian. Soedarso (1976:5) menjelaskan karya seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batinnya, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah dan menarik sehingga bisa merangsang timbulnya pengalaman batin kepada manusia lain yang melihatnya. Setiap orang mempunyai prespektif yang berbeda-beda dalam melihat sebuah objek, faktor yang mempengaruhinya adalah pengalaman pribadinya sehingga bisa memicu perbedaan sudut pandang dalam melihat sebuah karya seni.

Metode penciptaan yang kedua yaitu menerapkan elemen foto cerita yang dijelaskan Taufan Wijaya menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Photo Story Handbook* (Wijaya, 2016:51), bahwa dalam pembuatan foto cerita harus terdapat elemen-elemen sebagaimana penjabaran berikut.

- a. *Overall*, yaitu pemotretan dengan cakupan lebar yang biasanya digunakan sebagai foto pembuka. Sering disebut juga sebagai *establishing shot* yang menggiring pembaca masuk ke dalam cerita.
- b. *Medium*, foto jenis medium berisi foto yang terfokus pada seseorang atau grup yang berguna untuk mempersempit cakupan cerita. Foto medium mendekatkan pembaca kepada subjek cerita.
- c. *Detail*, sering disebut foto *close up*, yaitu satu bagian yang difoto secara dekat, bisa berupa tangan, kulit, atau bagian yang difoto secara dekat, bisa berupa tangan, kulit, atau bagian dari perkakas.
- d. *Potrait*, adalah foto tokoh atau karakter utama dalam cerita. Potret bisa diambil

disatu momen penting (yang menjadi tema cerita), foto setengah badan atau headshot, bisa juga foto subjek dalam lingkungannya. Ekspresi dalam potret di tampilan melalui mimik dan sorot mata.

e. *Interaction*, berupa foto yang berisi hubungan antar pelaku dalam cerita. Atau memuat interaksi tokoh dengan lingkungannya, baik secara fisik, emosi (psikologis), maupun profesional. Kedalaman emosi pada bagian ini bisa berupa bahasa tubuh (gesture).

f. *Signature*, adalah inti cerita yang seringkali disebut momen penentu (decisive momen). Atau foto yang berisi rangkuman situasi, yang memuat elemen seluruh cerita.

g. *Sequence*, adalah foto-foto (lebih dari satu) tentang “how to” yang bisa menggambarkan bagaimana subjek mengerjakan sesuatu secara berurutan. Foto sequence juga berupa foto

dengan sebelum dan sesudah, atau foto kronologis.

h. *Clincher*, merupakan situasi akhir atau kesimpulan yang menjadi penutup suatu cerita.

Konteks, kadang di dalam foto cerita terdapat foto yang tidak bisa dipahami dalam sekejap. Foto ini membutuhkan waktu bagi pemirsa untuk melihat lebih dalam dan menerka-nerka apa maknanya.



Karya 1
“Sembahyang”
30 cm x 40 cm
Kertas foto *doff*

Santri binaan sedang melakukan gerakan sujud saat salat fardhu di Masjid Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir, Sleman, D.I Yogyakarta (13/12/21). Masjid menjadi salah satu tempat untuk mendekatkan diri santri binan dengan Allah SWT, membiasakan diri mereka melihat orang ibadah dengan tujuan mereka perlahan bisa meniru kebiasaan ibadah tersebut.

Foto ini menampilkan seorang santri binaan sedang melakukan gerakan sujud saat melaksanakan ibadah salat. Salah satu santri binaan hanya mengenakan sarung tanpa mengenakan kaos ataupun baju pada bagian badan dan posisi salat yang berada di belakang jama'ah lainnya yang mengenakan pakaian lengkap dari sarung hingga baju. Foto ini menampilkan orang yang sedang melaksanakan ibadah salat namun belum memenuhi syarat salat, karena salat harus dilaksanakan dengan beberapa syarat yang harus dilakukan.

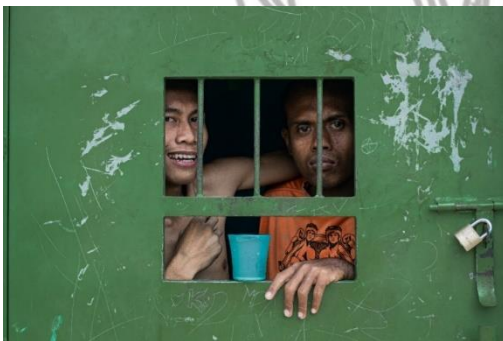
Ibadah salat merupakan salah satu wujud tawassul (perantara) umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Salat salah satu ibadah fardhu yang berarti harus dilakukan, saat melaksanakan salat itu waktunya seorang hamba menghadap kepada Allah SWT. Sehingga dalam melaksanakan salat terdapat sebuah syarat wajib yaitu menutup aurat atau menutup bagian tubuh yaitu dari pusar hingga lutut bagi laki-laki, berpakaian yang suci dan layak karena sedang menghadap Allah SWT. Foto yang ditampilkan terdapat seorang jama'ah yang berada di belakang jamaah lain, dan

tidak memenuhi persyaratan melaksanakan salat yaitu menutup aurat karena posisi sarung yang terikat terletak di pingang yang berarti berada di bawah pusar.

Foto ini menjadi salah satu bagian yang menampilkan sisi lain dari Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir, santri binaan yang bertempat di masjid setiap hari dipaksa melihat orang yang sedang melaksanakan ibadah salat baik salat fardhu maupun salat sunnah, selain membiasakan melihat mereka juga mulai disuruh untuk melakukan gerakan salat. Aktivitas tersebut diterapkan dengan harapan santri binaan bisa terbiasa melakukan salat dan bisa mulai mendekatkan diri kembali kepada Allah SWT. Keluarga atau kerabat yang mengantarkan santri binaan untuk melakukan rehabilitasi ditempat ini mempunyai keyakinan bahwa mendekatkan diri kepada Allah SWT menjadi salah satu faktor penting untuk menenangkan jiwanya dan memulihkan kembali ke kondisi semula.

Karya ini menggunakan elemen foto cerita yaitu medium, elemen ini dipilih untuk menampilkan satu bagian peristiwa dilokasi pemotretan sehingga pembaca bisa terfokus kepada satu

subjek yaitu orang yang sedang melakukan gerakan sujud diantara jama'ah lainnya. Subjek ini dipilih karena berbeda dengan jam'ah lainnya, karena subjek tersebut tidak memenuhi syarat untuk melaksanakan ibadah salat. Foto ini diambil menggunakan *high angle* untuk menampilkan posisi mereka yang sedang melakukan gerakan sujud dan menggunakan lensa Canon 17 mm – 40 mm dan berada di *focal length* 17 mm. Pemilihan sudut pengambilan gambar dan penggunaan lensa ini dikarenakan bisa menampilkan suasana mereka secara luas dan aktivitas apa yang sedang mereka lakukan.



Karya 2

“Khalwat”

30 cm x 40 cm
Kertas foto *doff*

Tri (29) dan Wahyudi (31) sedang menengok keluar dari lubang pintu Khalwat Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir, Kuton, Brebah, D.I Yogyakarta, (13/12/21). Santri

binaan yang masih destruktif di tempatkan di Khalwat yang berfungsi untuk menenangkan diri dan sebagai tempat tinggalnya sampai bisa berperilaku kooperatif dengan panti rehabilitasi

Karya 2 menampilkan dua orang yang sedang menengok keluar lubang pintu yang disediakan. Pintu ini merupakan pintu khalwat yang berfungsi untuk mengurung supaya santri binaan bisa merenungkan diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Terdapat empat khalwat yang digunakan dalam panti rehabilitasi ini. Santri binaan yang destruktif harus bertempat di dalam khalwat dan tidak ada yang tahu kapan akan keluar dari ruangan tersebut. Sebuah lubang jandela pintu selayaknya jeruji menggambarkan mereka terkurung di dalam ruangan itu, saat dipotret mereka mengetahui lalu menatap kamera dan berpose tersenyum.

Foto ini diambil menggunakan elemen foto cerita medium untuk menampilkan sebagian dari subjek pemotretan supaya pembaca bisa merasakan lebih dekat dengan subjek menampilkan santri binaan di dalam khalwat dilihat dari luar ruangan. Kondisi mereka tidak bisa dikatakan

bahagia walaupun salah satu dari mereka tersenyum, karena harus tinggal didalam ruangan yang berukuran 4 Meter X 5 Meter dengan suasana gelap hanya pintu dan lampu 5 Watt yang menjadi penerang dan tanpa ada kejelasan akan keluar dari ruangan itu kapan. Foto ini diambil menggunakan lensa Canon *fix* 40 mm untuk pengambilan foto medium dan diafragma f 2.8 yang menampilkan ketajaman dan fokus terhadap subjek yang di foto.



Karya 3 **“Berbeda”**

30 cm x 40 cm
Kertas foto *doff*

Santri binaan sedang duduk tampak bingung di antara santri binaan lain, Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir, (7/12/21). Beberapa santri terkadang masih tampak duduk sendiri dan terlihat bingung.

Karya ini menampilkan seseorang yang tanpa menggunakan

pakaian dan duduk di antara santri binaan lainnya yang sedang berdiri dengan menggunakan pakaian lengkap. Karya ini menggambarkan kehidupan orang dengan gangguan jiwa yang terlihat berbeda di lingkungan masyarakat dan orang yang menggunakan pakaian lengkap mengarah ke depan seperti acuh dengan orang-orang yang memiliki penyakit gangguan jiwa. Foto ini menjadi sangat kuat karena ada beberapa simbol yang terdapat dalam frame ini, seperti orang yang berpakaian dengan tanpa pakaian dan orang jongkok di antara orang yang sedang berdiri, selayaknya orang yang sedang terintimidasi.

Masyarakat menilai orang dengan gangguan jiwa seperti orang yang membahayakan dan mereka tidak bisa sembuh sehingga sering dikucilkan. Hal tersebut diungkapkan pengurus panti rehabilitasi karena cukup banyak santri binaan yang diantarkan oleh pihak desa karena mengganggu kenyamanan lingkungannya. Menurut Tri Handono selaku pendiri Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir orang dengan gangguan jiwa adalah orang yang sedang mengalami kegagalan dalam menjalani kehidupan sedangkan korban napza baginya orang-orang yang sedang berpetualang mencari

jati diri. Prinsip ini diterapkan karena bagi Tri Handono mereka bukanlah orang-orang yang sakit dan tidak harus bergantung dengan obat-obat penenang, akan tetapi baginya mereka harus dibantu untuk mendekatkan diri pada Tuhan karena itu adalah obat yang paling manjur dan tanpa adanya efek samping. Penggunaan obat penenang hanya digunakan sebagai pendukung bukan prioritas utama.



Karya 4
“Mandi Taubat”
30 cm x 40 cm
Kertas foto *doff*

Risal (19) membimbing santri binaan untuk melaksanakan mandi taubat pada malam hari di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir (22/12/21). Mandi taubat dilakukan saat waktu menunjukkan pukul 00.01 WIB hingga menjelang subuh. Waktu ini dipercaya sehat untuk kesehatan dan bisa mengeluarkan

racun dari dalam tubuh.

Karya ini menampilkan Metode yang digunakan di Panti Rehabilitasi ini yang menonjol adalah mandi taubat yang dilakukan pada malam hari. Mandi ini dipercaya bisa menyehatkan badan dan mengeluarkan racun pada tubuh, mandi ini dilakukan dengan cara membaca doa dan shalawat sehingga sebagai bentuk ikhtiar santri binaan untuk sembuh dan kembali pulih baik secara rohani dan jasmani. Mandi taubat dilakukan dengan niat untuk menyucikan diri dan dilaksanakan pada pukul 00.01 WIB hingga subuh, karena selain sehat secara medis waktu ini merupakan waktu sepertiga malam yang di yakini mustajab untuk memohon dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam karya ini menunjukkan seorang relawan sedang menuntun atau mengarahkan santri binaan untuk mandi taubat, santri binaan yang tanpa sehelai pakaian menghadap ke relawan dan tangan seperti sedang berdoa sedangkan relawan mengarahkan tangannya ke santri binaan lalu membimbing untuk membantu menuntun doa kepada santri binaan. Elemen foto cerita yang

digunakan dalam pemilihan objek ini adalah *signature*, karena mandi taubat merupakan metode yang membedakan dari panti rehabilitasi lainnya.

Foto ini menggunakan lensa Canon 17 mm – 40 mm supaya bisa menampilkan suasana disekeliling subjek. Suasana yang gelap menunjukkan bahwa waktu pemotretan itu diambil pada malam hari dan cahaya *external flash* membantu pencahayaan karena tidak ada sumber cahaya dilokasi tersebut. *Flash* di arahkan dari belakang santri binaan untuk menghindari bagian tubuh yang vulgar untuk di tampilkan.

KESIMPULAN

Tugas Akhir Penciptaan yang berjudul “*Aktivitas Santri Binaan Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir di Sleman, D.I. Yogyakarta Melalui Pendekatan Foto Cerita*” yang berlokasi di Desa Kuton, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta merupakan karya fotografi dokumenter tentang aktivitas orang dengan gangguan jiwa dan korban napza yang sedang menjalani proses rehabilitasi untuk memulihkan kondisi kejiwaannya yang tidak bisa mengontrol emosi dan tidak

bisa berkomunikasi dengan baik. Orang dengan gangguan jiwa bagi panti rehabilitasi ini bukanlah penyakit karena tidak ada luka yang tampak sehingga penggunaan obat kimia bukanlah solusi bagi panti rehabilitasi ini, karena orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di panti rehabilitasi ini dianggap bukanlah orang sakit melainkan orang yang sedang mengalami kegagalan dalam menjalani kehidupan, sedangkan korban napza bagi panti rehabilitasi ini adalah orang yang sedang mencari jati dirinya.

Proses penciptaan karya fotografi ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan yaitu dengan mengunjungi lokasi untuk mengumpulkan data setelah data terkumpul mencari referensi yang mempunyai kemiripan dengan penelitian yang akan di ambil. Setelah pengolahan data selesai selanjutnya ke tahap eksekusi pemotretan. Hasil akhir akan menampilkan segala aktivitas selama di dalam Khalwat (tempat mendekatkan diri kepada Tuhan), Masjid dan Paviliun. Selain aktivitas harian yang dilakukan santri binaan, visual fotografi ini juga menampilkan metode yang digunakan dalam proses

penyembuhan dan beberapa potret santri binaan.

Terdapat beberapa kemudahan dan hambatan dalam proses penciptaan karya tugas akhir penciptaan berjudul "Aktivitas Santri Binaan Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir di Sleman, D.I. Yogyakarta Menggunakan Elemen Foto Cerita". Kemudahan yang didapat selama proses penciptaan ini adalah keterbukaan pemilik panti rehabilitasi terhadap mahasiswa yang ingin melakukan penelitian. Hambatan yang dialami adalah proses pendekatan terhadap beberapa subjek karena kondisi mental atau jiwanya yang tidak stabil dan komunikasi yang kurang baik.

KEPUSTAKAAN

Astutik, Sri (2014) Rehabilitasi sosial. Surabaya. UIN Sunan Ampel Press.

Baihaqi, Mif, Sunardi, Riksmas N. Rinalti Akhlan, Euis Haryati. 2019. *Psikiatri Konsep dasar dan gangguan-gangguan*. Bandung: PT. Rafika Aditama.

Fudyaratanta, Ki. 2017. *Psikologi Umum*. Yogyakarta Pustaka Pelajar

Madjid, Nurcholis. 2010. *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.

Purwaningsih, Rindha Mitha. 2018. "Ekstotika Suku Mentawai Dalam Fotografi Dokumenter" dalam

Specta. 2 (2). 91-104. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Rusdi, Iwan & Agung Sanjaya. 2015. "Model Peningkatan Resiliensi Anak Usia Sekolah" dalam jurnal *SainMed*. 7(2):26-30. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Sugiarto, Atok. 2005. *Paparazzi: Memahami Fotografi Kewartawanan*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.

Setiyanto, Pamungkas Wahyu & Irwandi. 2017. "Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan dan Tinjauan Metode EDFAT dalam Penciptaan Karya Fotografi" dalam *Jurnal Rekam*. 13(1):29-24. Yogyakarta: ISI Yogyakarta

Sitorus Ika L & Afandi Ahmad. 2021. "Analisis interaksi sosial dan karakteristik keluarga terhadap penderita gangguan jiwa" dalam *jurnal Excellent Of Health*. 1(2):57-66. DOI

Soedjono, Soeprapto. 2006. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.

Soedarso S.P, 1976. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: STSRI "ASRI"

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:

CV. Alfabeta.

Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET

Wijaya, Taufan. 2016. *Photo Story Hand Book*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Sari, Desi Purnama, Sri Maryatun. 2020. "Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Dan Activity Daily Living Klien Isolasi Sosial Di Panti Sosial Rehabilitasi Pengemis

Gelandangan Orang Dengan Gangguan Jiwa. Dalam Seminar Nasional Keperawatan, Pemenuhan Kebutuhan Dasar dalam Perawatan Paliatif pada Era Normal Baru.

PUSTAKA LAMAN

<https://www.yoppypieter.com/work/betweencolorandvoice?itemId=wfqmx7mzg5np4h8hpu5x8xqjh32ud4> diakses pada 6 Desember 2021 12:48

<https://www.yoppypieter.com/work/betweencolorandvoice?itemId=wntyvg7gg1rd7rinf8zjlvyyxvyf38> diakses pada 16 Desember 2021 12:49

<https://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/1580/469> diakses pada 15 Desember 2021 15:00

<http://ojs.stikes-assyifa.ac.id/index.php/joeh/article/view/15> diakses pada 23 Januari 2022 pada pukul 13.15

